

Humanisme Ali Syari'ati: QS. Ibrahim Ayat 4 Sebagai Landasan Keberpihakan Mahasiswa Terhadap Masyarakat Bawah

Fiqi Restu Subekti¹, Shofiyullah Muzammil², Dendi Nugraha³

Email: figirestu912@gmail.com¹, shofiyullah.mz@uin-suka.ac.id², dendinugraha2508@gmail.com³

Abstract

*This research discusses Ali Shari'ati's humanism thinking in the context of student's alignment with the lower classes, by interpreting QS. Ibrahim verse 4. Shari'ati criticised the concept of Western humanism (liberalism, marxism and existentialism) which he considered too materialistic and did not take into account the spiritual dimension of man. Instead, he offers a tawhid-based humanism that emphasises man's role as God's representative on earth, with the main task of freeing the oppressed from social and structural shackles. This research uses a qualitative method with a literature study approach, analysing Ali Shari'ati's works and other supporting literature. The results show that Ali Shari'ati's concept of humanism encourages students to act as *rausyan fikr* (enlightened intellectuals) who are active in social change. Student's alignment with the lower society must be manifested in the form of advocacy, empowerment, and real action based on religious and ethical values. By understanding Ali Shari'ati's humanism, students can develop critical awareness and act as agents of change who contribute to social justice. This article asserts that siding with the oppressed is not just a moral choice, but also part of intellectual and spiritual responsibility.*

Keywords: *Ali Shari'ati, Humanism, Students, Social Alignment, QS. Ibrahim Verse 4.*

¹. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

². Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

³. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pemikiran humanisme Ali Syari'ati dalam konteks keberpihakan mahasiswa kepada masyarakat kelas bawah, dengan menafsirkan QS. Ibrahim ayat 4. Syari'ati mengkritisi konsep humanisme Barat (liberalisme, marxisme, dan eksistensialisme) yang dianggapnya terlalu materialistis dan tidak memperhitungkan dimensi spiritual manusia. Sebaliknya, ia menawarkan humanisme berbasis tauhid yang menekankan peran manusia sebagai wakil Tuhan di bumi, dengan tugas utama membebaskan kaum tertindas dari belenggu sosial dan struktural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, menganalisis karya-karya Ali Syari'ati dan literatur pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep humanisme Ali Syari'ati mendorong mahasiswa untuk berperan sebagai *rausyan fikr* (intelektual yang tercerahkan) yang aktif dalam perubahan sosial. Keberpihakan mahasiswa kepada masyarakat kelas bawah harus diwujudkan dalam bentuk advokasi, pemberdayaan, dan tindakan nyata yang berlandaskan pada nilai-nilai agama dan etika. Dengan memahami humanisme Ali Syari'ati, mahasiswa dapat mengembangkan kesadaran kritis dan bertindak sebagai agen perubahan yang berkontribusi pada keadilan sosial. Artikel ini menegaskan bahwa berpihak pada yang tertindas bukan sekadar pilihan moral, tetapi juga bagian dari tanggung jawab intelektual dan spiritual.

Kata Kunci: Ali Syari'ati, Humanisme, Mahasiswa, Keberpihakan Sosial, QS. Ibrahim Ayat 4.

A. PENDAHULUAN

Kajian humanisme sebagai pemahaman tentang kemanusiaan menjadikannya sebagai tema penting untuk menciptakan kehidupan ideal. Secara etimologi, humanisme terdiri dari dua kata yaitu “*human*” yang artinya manusia dan “*isme*” yang artinya paham (Taufik, 2015). Dalam bahasa Arab sendiri, kata humanisme semantik dengan kata *insaniyah*. Maka dapat dipahami bahwa humanisme merupakan suatu paham yang fokusnya ditekankan pada harkat dan martabat manusia serta segala kemampuannya. Hal ini karena manusia dinilai mempunyai derajat yang tinggi dan memiliki kemampuan untuk memilih arah hidupnya yakni secara individu ataupun komunal. Humanisme atau insaniyah oleh para filsuf Muslim seringkali dipahami sebagai kecenderungan manusia untuk berbagai dengan sesamanya, yang mana ini merupakan fitrah manusia sejak lahir (Negara & Muhlas, 2023). Ini tidak lepas dari makna insaniyah, di mana istilah tersebut sangat lekat kaitannya dengan kata insan yang artinya manusia yang mulia. Maksudnya manusia tidak hanya sekedar sekedar memenuhi dirinya dengan kebutuhan materi seperti makan dan minum. Namun lebih jauh dari itu, manusia merupakan makhluk Tuhan yang diamanatkan untuk menjadi *khalifatullah fi al-ard*, sehingga manusia dibekali dengan ‘ilm, ‘aql, dan hal-hal yang mendukungnya sebagai seorang khalifah (Taufik, 2015).

Ali Syari’ati menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap humanisme, meskipun pandangannya berbeda dengan humanisme Barat (Ramadhan, 2011). Terdapat empat mazhab yang menganggap diri mereka sebagai humanis berdasarkan gagasan yang dikemukakan. Menurut Ali Syari’ati, keempat mazhab tersebut meliputi liberalisme, marxisme, eksistensialisme, dan agama (Syari’ati, 1996). Masing-masing mazhab memahami nilai-nilai kemanusiaan dengan fondasi yang berbeda-beda. Dalam refleksi filosofisnya, Ali Syari’ati menekankan pentingnya dialektika antara keempat mazhab ini. Dalam pandangan humanismenya, Ali Syari’ati berargumen bahwa aspek ketuhanan tidak dapat dipisahkan dari alasan keberadaan manusia di dunia (Mu’arif, 2011). Sikapnya terhadap konsep manusia mencerminkan sikap kritisnya terhadap pandangan Barat. Ali Syari’ati berpendapat bahwa Barat sangat tendensius kepada cara hidup yang pragmatis.

Humanisme yang diusung oleh Ali Syari’ati merupakan respon kritis serta sintesis terhadap humanisme Barat yang cenderung berfokus pada aspek fisik dan materialistik. Konsep humanisme Ali Syari’ati memberikan pandangan baru untuk memahami hakikat manusia, di mana manusia tidak sekadar dipandang sebagai makhluk yang diciptakan untuk menyembah Tuhan, melainkan sebagai manifestasi dari Sang Pencipta yang berfungsi sebagai wakil-Nya di dunia ini (Nisa et., al, 2023). Dalam

peranannya sebagai makhluk yang mempunyai kesadaran ilahi, Ali Syari'ati mengarahkan pemikirannya pada kajian mengenai eksistensi manusia. Alasan munculnya kesadaran ini disebabkan manusia diciptakan dari tanah liat, yang ditiupkan ruhnyanya oleh Tuhan. Dengan demikian, manusia telah dilengkapi oleh potensi religius yang fundamental. Religiusitas ini menjadi salah satu bentuk kesempurnaan dalam diri manusia yang terdiri dari dimensi jasmani dan dimensi ruhani sebagai suatu entitas.

Pemikiran yang dibawa oleh Ali Syari'ati menunjukkan bahwa kesadaran manusia untuk memahami potensi religiusitasnya tidak hanya terbatas pada relasi antara seorang hamba dengan Tuhannya, melainkan juga meliputi kesadaran yang melahirkan sikap religius sebagai individu yang mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar dalam rangka mewujudkan perubahan dan peradaban yang lebih baik. Kesadaran serta perjuangan sosial ini diharapkan oleh Ali Syari'ati menjadi manifestasi dari pembinaan manusia yang mengantarkan kepada realitas ilahi yang sejati. Penulis menganggap bahwa pemikiran Ali Syari'ati sangat relevan ketika dikontekstualisasikan dalam ranah kehidupan mahasiswa. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat intelektual, tidak hanya diharapkan mampu mengembangkan kapasitas akademis tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial terhadap realitas di sekitarnya. Dalam kerangka Syari'ati, mahasiswa diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai humanisme agama ke dalam tindakan konkret, khususnya dalam berpihak kepada masyarakat kelas bawah yang kerap menjadi korban ketimpangan sosial dan ekonomi.

Solidaritas mahasiswa dengan masyarakat terpinggirkan bukan sekadar bentuk empati sosial, melainkan perwujudan kesadaran eksistensial yang berakar pada nilai-nilai ketuhanan. Mahasiswa yang tercerahkan, sebagaimana yang dikonsepsikan Syari'ati, adalah mereka yang mampu memadukan kesadaran keagamaan dengan tindakan nyata dalam memperjuangkan keadilan sosial. Dengan demikian, humanisme bukan sekadar wacana filosofis, tetapi juga landasan praktis untuk menciptakan transformasi sosial. Meskipun pada kenyataannya solidaritas mahasiswa dengan masyarakat kelas bawah tidak selalu terlihat. Sebagian mahasiswa menjadi terserap dalam arus pragmatisme dan kehilangan kepekaan sosial. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji ulang peran dan kesadaran mahasiswa melalui kaca mata humanisme Ali Syari'ati, humanisme yang tidak hanya spiritual tetapi juga revolusioner dan transformatif. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana konsep humanisme Ali Syari'ati dapat berfungsi sebagai landasan ideologis dan praktis bagi solidaritas mahasiswa dengan masyarakat kelas bawah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan mengeksplorasi konsep humanisme Ali Syariati terkait penafsirannya terhadap QS. Ibrahim ayat 4 untuk dikontekstualisasikan dan diimplementasikan dalam keberpihakan mahasiswa terhadap masyarakat kelas bawah dalam konteks sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan (library research). Sumber primer dalam penelitian ini diambil dari buku-buku Ali Syariati tentang pemikirannya, khususnya pemikirannya tentang humanisme. Sedangkan sumber sekunder penelitian ini diambil dari literatur atau penelitian-penelitian sebelumnya yang masih relevan dengan penelitian ini. Data-data yang diperoleh dari pemikiran Ali Syari'ati tentang humanisme kemudian digunakan untuk menganalisis keberpihakan mahasiswa terhadap kelas bawah dalam konteks sosial berdasarkan tafsir Ali Syari'ati terhadap QS. Ibrahim ayat 4.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ali Syari'ati

Ali Syari'ati dilahirkan pada tanggal 24 November 1933 bernama asli Ali Mazinani, sebab ia berasal dari daerah Mazinan yang terletak tidak jauh dari kota Masyhad. Di mana kawasan tersebut disucikan oleh kaum Syiah Imamiyah Itsna 'Ashariyah, karena terdapat makam Ali bin Musa al-Ridha, seorang imam kedelapan dalam tradisi Syiah Imamiyah Itsna 'Ashariyah. Muhammad Taqi Syari'ati merupakan nama dari ayahnya, sementara nama ibunya yaitu Zahrah. Penggunaan nama Syari'ati pertama kali terjadi pada paspornya, yang dimanfaatkan untuk mengelabui petugas imigrasi saat ia akan pergi dari Iran untuk menuju ke Inggris pada tanggal 16 Mei 1977 (Hanafi, 2003).

Ayah dan ibu Ali Syari'ati dikenal sebagai tokoh agama yang sangat dihormati oleh masyarakat sekitar. Meski mendapat status terhormat, keluarga ini tetap menjalani hidup secara sederhana layaknya masyarakat biasa. Di lingkungan inilah Ali Syari'ati menanamkan nilai-nilai, membentuk mental, dan mengenal jati diri, dengan ayahnya berperan sebagai guru sekaligus pembimbing ruhaninya (Supriyadi, 2003: 27-28). Semasa muda, Ali Syari'ati menyibukkan diri dengan belajar, membantu orang tua, dan bergelut dalam aktivisme politik menentang pemerintah Syah Pahlevi di Iran. Selain pengaruh ayah, sosok kakeknya, Akhund Ahmad dan pamannya, Najib Naysapuri juga turut membentuk pribadinya (Supriyadi, 2003: 30-31). Dari keduanya, ia menyerap ilmu fiqih, sastra, dan filsafat. Kenangan akan tradisi ilmiah yang diwariskan oleh keluarga besarnya tampak jelas dalam kecintaan Ali Syari'ati terhadap berbagai disiplin ilmu dan gerakan keagamaan.

Pendidikan Ali Syari'ati diawali di sebuah instansi swasta di Masyhad (Rahmena, 2002). Sejak remaja, Ali Syariati mendalami ilmu filsafat, tasawuf, sastra, dan problematika humanisme. Setelah dewasa, Ali Syari'ati mulai menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan sosial, politik, dan keagamaan dalam “Gerakan Sosialis Pemuda Tuhan” yang dirintis oleh sang ayah (Supriyadi, 2003: 31). Bahkan di usianya yang baru menginjak 17 tahun, Ali Syari'ati sudah ikut dalam himpunan nasional yang digagas oleh Muhammad Mussaddeq, seorang Perdana Menteri Iran untuk menenggelamkan rezim Shah Pahlevi. Akibat kegagalan Mussaddeq dalam kudeta yang dilakukannya, Ali Syariati selanjutnya ikut bergabung dengan ayahnya dalam “Gerakan Perlawanan Nasional” yang dirintis oleh Mehdi Bazargan. Akibat dari aktivitasnya tersebut, Ali Syari'ati dan ayahnya dimasukkan ke dalam jeruji besi selama 8 bulan di Teheran (Malakky, 2003: 14-15). Setelah dibebaskan dari penjara, Ali Syari'ati merintis “Persatuan Mahasiswa” di Masyhad serta melaksanakan gerakan untuk menjadikan perusahaan industri minyak Iran ternasionalisasi (Syari'ati, 1992).

Setelah lulus dengan gelar sarjana sastra pada tahun 1959 dari Universitas Masyhad, setahun kemudian ia memperoleh beasiswa pemerintah untuk melanjutkan studinya di Universitas Sorbone, Prancis (Malakky, 2003: 15). Selama lima tahun tinggal di Prancis, ia tidak hanya mendalami berbagai ilmu pengetahuan, tetapi juga aktif di sejumlah gerakan pembebasan, termasuk “Gerakan Pembebasan Iran” bersama Mustafa Chamran dan Ibrahim Yazdi, “Front Nasional Kedua”, serta “Gerakan Pembebasan Aljazair” (Supriyadi, 2003: 12). Selama di sana, ia menimba ilmu dari para intelektual Perancis terkemuka seperti Alexist Carrel, Jean-Paul Sartre, Henri Bergson, Frantz Fanon, Louis Massignon, dan Albert Camus (Malakky, 2003: 15). Khusus terhadap Carrel, pengaruhnya begitu kuat hingga Ali Syari'ati menerjemahkan buku *de Prayer karya Carrel* ke dalam bahasa Arab dengan judul *al-Du'a*. Selain itu, pemikiran eksistensialis—Jean-Paul Sartre, Søren Kierkegaard, dan Nikolai Berdyaev—juga memberi warna pada gagasannya. Di luar itu, ia pun secara intensif mempelajari ide-ide marxisme yang kala itu tengah marak diperbincangkan dunia.

Usai menuntaskan studi doktoralnya di Prancis pada September 1964, ia pun berangkat meninggalkan negeri itu dan kembali ke Iran (Supriyadi, 2003: 38). Begitu tiba di tanah air, Ali Syari'ati langsung ditangkap dan dipenjara selama satu setengah bulan akibat aktivitas politiknya yang dianggap menentang pemerintah selama di Prancis (Malakky, 2003: 20). Setelah bebas, ia melanjutkan kehidupannya dengan mengajar di Universitas Masyhad dan beberapa sekolah di Masyhad. Ia kemudian dikeluarkan dari Universitas Masyhad karena kegiatan

politiknya dianggap membahayakan. Kemudian ia menggagas pendirian Huseiniyah Irsyad bersama Murtadha Muthahhari, Hussein Behesyi, dan sejumlah ulama Syiah. Di lembaga ini, ceramah-ceramahnya kerap membangkitkan semangat generasi muda Iran untuk menentang rezim. Karena aktivitasnya tersebut, pemerintah pun menahan kembali Ali Syari'ati selama lima ratus hari. Kebebasannya baru diperoleh pada Maret 1975, setelah tekanan dari berbagai organisasi internasional dan kelompok intelektual dari Prancis serta Aljazair (Supriyadi, 2003: 40).

Ali Syari'ati baru benar-benar menyadari keterbatasan kebebasan politik di Iran setelah ia dibebaskan dari penjara. Maka, pada 16 Mei 1977, ia memutuskan untuk meninggalkan tanah air dan menuju Eropa. Rencananya, ia akan singgah di Inggris sebelum melanjutkan perjalanan ke Amerika Serikat demi menemui putranya yang tengah menuntut ilmu di sana. Sayangnya, sebelum sempat berangkat, pada 19 Juni 1977 ia ditemukan telah meninggal secara misterius di kediaman keluarganya di Schoumpton, Inggris (Rahmena, 2002: 240). Meskipun pemerintah Shah mengklaim kematiannya disebabkan serangan jantung, banyak pihak yakin bahwa Savak, badan intelijen Iran, berada di balik insiden tersebut (Malakky, 2003: 25).

Kritikan Ali Syari'ati Terhadap Humanisme Barat

Ali Syari'ati sebagai tokoh dunia dan pemikir cemerlang, menaruh perhatian besar terhadap persoalan humanisme. Ia menguraikan persoalan ini secara mendalam dan komprehensif, menyoroti sudut pandang tokoh-tokoh Barat sekaligus intelektual dari Timur. Menurutnya, kini terdapat empat mazhab intelektual yang mengklaim sebagai representasi dari humanisme, yakni liberalisme, marxisme, eksistensialisme, dan agama (Syari'ati, 1996). Ali Syari'ati sendiri adalah seorang humanis agama, sedangkan tiga mazhab humanisme lainnya seperti humanisme dalam pengertian liberalisme, humanisme dalam pengertian marxisme, dan humanisme dalam pengertian eksistensialisme dikritik oleh Ali Syari'ati.

Pertama, humanisme dalam pengertian liberalisme, merupakan suatu asas filsafat moral dan budaya yang terus berkembang sejak zaman Yunani Kuno dan mencapai puncaknya di Eropa modern. Mazhab ini muncul dari sudut pandang mitologi Yunani Kuno yang meyakini keadaan manusia selalu bertentangan dengan para dewa. Para dewa bersifat anti-manusia dan memiliki kekuasaan untuk mengungkung manusia. Tujuan dilakukan hal tersebut oleh para dewa yaitu supaya manusia tidak dapat leluasa, mandiri, dan menguasai alam. Pada prinsipnya, pertikaian antara para dewa dan manusia merupakan realitas konflik antara supremasi kekuatan alam dengan kemampuan manusia untuk menguasai dan menaklukkannya.

Berdasarkan hal tersebut, humanisme dalam tradisi Yunani menolak otoritas para dewa dan berupaya keras membangun suatu pandangan antroposentris yang bersifat universal. Pandangan yang mengedepankan manusia dan menolak intervensi kekuatan adikodrati ini, pada akhirnya cenderung membawa masyarakat pada orientasi hidup yang duniawi dan lambat laun berujung pada materialisme (Rahardjo, 1985: 170). Kesalahan dalam cara berpikir kaum liberalisme ini telah membawa mereka pada sikap yang memusuhi teisme. Segala sesuatu yang berbau agama dan keilahian dianggap sebagai sesuatu yang berlawanan dengan kepentingan manusia. Mereka beranggapan bahwa jika kuasa Tuhan dijalankan, maka yang menjadi korban adalah kepentingan manusia. Mereka mencontohkan apa yang pernah dialami oleh Barat pada abad pertengahan, ketika saat itu masih dibanjiri oleh agama Katolik yang represif, kepentingan manusia dan masyarakat benar-benar tertindas (Syari'ati, 1996).

Kedua, humanisme dalam pengertian marxisme. Meskipun memiliki akar sejarah yang sama dengan liberalisme, konsep kemanusiaan dan masyarakat dalam Marxisme berkembang ke arah yang berbeda. Marxisme tumbuh dari landasan materialisme-humanisme. Baik liberalisme (borjuis) maupun marxisme sama-sama menyebut dirinya sebagai paham humanis yang memperjuangkan kepentingan manusia dan tatanan sosialnya. Perbedaananya, liberalisme menekankan pentingnya kebebasan individu dalam meningkatkan produksi ekonomi. Sedangkan marxisme justru menganggap bahwa tercapainya tujuan tersebut melalui pembatasan kebebasan, dengan menyerahkan kendali kepada seorang pemimpin tunggal yang bekerja berdasarkan satu ideologi dan membentuk individu secara seragam dalam sebuah kerangka sistem.

Karl Marx dalam pandangan Ali Syari'ati telah salah menafsirkan peran agama, seperti saat ia menyebut agama sebagai refleksi kesadaran manusia yang belum mampu melepaskan diri dari belenggu dirinya sendiri, atau bahkan telah kehilangan jati dirinya berkali-kali. Kesalahan ini muncul karena Marx hanya melihat agama dari sudut pandang masyarakat awam. Marx juga dianggap salah dalam menilai bahwa sebagian umat beragama justru menjadikan akhirat sebagai pelarian dari kesulitan ekonomi dan persoalan kemanusiaan di dunia. Pandangan seperti itu bisa jadi terasa masuk akal bila dikaitkan dengan kondisi masyarakat Eropa pada masa itu yang terbelakang akibat tekanan agama (Syari'ati, 1983). Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan ajaran Islam yang justru mengajarkan umatnya untuk giat bekerja dan menghadapi realitas dunia. Menurut Ali Syari'ati, diperuntukkannya akhirat untuk mereka yang belajar agama di bawah ajaran yang benar serta mengamalkannya secara sadar, itu tidak lebih dari sekadar pahala

yang bersifat immaterial. Oleh karena itu, kesulitan hidup yang bersifat material di dunia harus diselesaikan pula di dunia. Kehidupan setelah kematian atau akhirat menjadi kelanjutan kehidupan dunia yang sepenuhnya masuk akal sebagai balasan atas usaha kerasnya semasa hidup di dunia.

Karl Marx pernah menyatakan bahwa agama adalah “candu bagi masyarakat”. Terhadap hal ini, Ali Syari’ati menyampaikan kritik bahwa Marx terlalu tergesa-gesa dalam menyimpulkan, terlebih karena Marx sendiri tidak mampu menjelaskan bagaimana nasib umat manusia setelah era Marxisme, baik di dunia maupun di akhirat. Pernyataan bahwa agama adalah candu mungkin berlaku untuk agama yang bersifat menindas dan mengikat kebebasan manusia. Akan tetapi, hal itu tidak berlaku bagi Islam (Syari’ati, 1983). Islam tidak hanya mengangkat martabat manusia di dunia, tetapi juga menjadikannya sebagai pemegang amanah Tuhan. Dalam pandangan Islam, manusia tidaklah diciptakan sebagai makhluk yang lemah dan tidak tahu arah, melainkan sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola kehidupan dunia.

Karl Marx menolak kapitalisme karena dianggap merusak martabat manusia melalui sistem kelas, kepemilikan pribadi, dan akumulasi modal. Marxisme lalu menawarkan masyarakat egaliter. Namun dalam praktiknya, sistem ini justru melahirkan kediktatoran baru, di mana masyarakat dikendalikan dari pusat dan individu dijadikan alat produksi. Alih-alih pembebasan dari eksploitasi kapitalis, justru terjadi bentuk baru dari perbudakan manusia. Kesetaraan semu menggantikan kebebasan sejati. Kapitalisme memandang manusia sebagai individu lepas dari keterikatan, sementara marxisme melihat manusia sebagai entitas yang dibentuk dan dikondisikan (Syari’ati, 1983). Dalam kapitalisme, manusia tertipu oleh ilusi kebebasan; dalam marxisme, ia kehilangan identitasnya karena dikontrol secara total. Kebebasan absolut menghilangkan nurani, sedangkan keterikatan mutlak menumpulkan akal budi. Maka, keduanya tidak memberikan solusi yang ideal bagi kemanusiaan.

Ketiga, humanisme dalam pengertian eksistensialisme. Mazhab ini agaknya mengambil sikap yang berbeda terhadap manusia. Meskipun terdapat perbedaan pandangan antara eksistensialis ateis seperti Heidegger dan Sartre dengan Kierkegaard, menurut Ali Syari’ati, eksistensialisme sebagai ideologi tampaknya tetap berusaha merumuskan konsep tentang eksistensi manusia yang lebih luhur. Oleh karena itu, tidak jarang Sartre meskipun seorang eksistensialis ateis, menunjukkan kecenderungan untuk memahami hakikat manusia dalam bingkai metafisik (Syari’ati, 1996). Humanisme eksistensial menempatkan manusia sebagai makhluk yang istimewa di antara ciptaan lainnya, dengan struktur dan sifat yang

membedakannya secara signifikan dari makhluk lain. Dalam pandangan ini, manusia adalah satu-satunya makhluk yang eksistensinya hadir sebelum esensinya, sementara makhluk lain justru sebaliknya, hakikat mereka lebih dahulu ada sebelum eksistensinya. Pandangan tersebut lahir dari keyakinan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk membentuk dan menentukan jalan hidupnya sendiri.

Kendati eksistensialisme memandang manusia sebagai makhluk yang bebas, mampu memilih dan menentukan nasibnya sendiri, namun pandangan bahwa eksistensi mendahului esensi justru berpotensi mereduksi nilai eksistensial manusia itu sendiri. Jika manusia hanya dipahami sebagai “ada”, tanpa esensi yang dikembangkan, maka keberadaannya menjadi kosong makna. Sebab, eksistensi tanpa esensi tidak memiliki nilai hakiki. Menurut Ali Syari’ati, jika kapitalisme menata ulang manusia sebagai makhluk ekonomi, dan marxisme memandang manusia sebagai kumpulan objek yang tersusun secara sistematis, maka eksistensialisme menempatkan eksistensi sebagai titik awal yang mendahului hakikat (Syari’ati, 1966). Dalam kerangka ini, manusia dianggap bukan sebagai makhluk ciptaan Tuhan, bukan pula hasil dari proses alam, atau produk dari sistem produksi. Sayangnya, konsepsi eksistensialisme justru membawa manusia ke dalam kesunyian eksistensial yang sarat kecemasan dan kekosongan makna.

Konsep Humanisme Ali Syari’ati

Setelah mengkritik tiga mazhab humanisme Barat, kemudian Ali Syari’ati menawarkan gagasan humanismenya, yaitu humanisme agama. Salah satu karakteristik pemikiran Ali Syari’ati adalah harus dijadikan sebagai media yang tidak hanya sekadar ajaran normatif saja yang sifatnya ritual, namun agama harus ditransformasikan menjadi sebuah media yang bersifat revolusioner untuk mengubah dunia dari semua bentuk penindasan dan kezaliman menjadi kesetaraan dan keadilan. Dalam pandangannya, agama harus memperjuangkan hak-hak manusia, terutama bagi mereka yang mengalami penindasan, alienasi, dan ketidakadilan. Ali Syari’ati juga mengharuskan urgennya kesadaran kritis terhadap berbagai persoalan yang ada yang terjadi di masyarakat. Hal ini karena kesadaran kritis merupakan pintu untuk membebaskan manusia dari segala bentuk kezaliman yang ada di muka bumi ini. (Sabara, 2016).

Ali Syari’ati lebih memilih pandangan dunia yang religius, yakni sebuah pandangan yang mengintegrasikan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta di kala dominasi pandangan dunia yang bersifat materialistik dan pragmatik. Menurut Ali Syari’ati, pandangan dunia yang religius ini bersumber dari tauhid. Pandangan dunia ini menempatkan alam semesta sebagai wujud ciptaan Ilahi yang tidak sekadar bersifat pasif, melainkan

dipahami sebagai entitas yang senantiasa memiliki kesadaran dan kemampuan untuk menanggapi berbagai tuntutan spiritual serta aspirasi manusiawi. Dalam konteks ini, kerangka berpikir religius yang dimaksudkan bukanlah sebatas bentuk paham keagamaan yang kaku, dogmatis, atau cenderung ekstrem, melainkan suatu pendekatan konseptual yang berakar pada hasil-hasil riset ilmiah yang dapat diuji secara empiris dan diverifikasi melalui metodologi saintifik. Ali Syari'ati, dalam upayanya untuk menghindari dua kutub pandangan yang bersifat ortodoks di satu sisi dan sekularisme radikal di sisi lain, kemudian mengadopsi suatu model dialektik yang mengintegrasikan kedalaman spiritualitas religius dengan nilai-nilai humanistik kontemporer. Dengan demikian, Ali Syari'ati menegaskan bahwa unsur kemanusiaan, sebagai makhluk yang senantiasa bergerak menuju kemajuan, berusaha merealisasikan potensi kesempurnaan diri, menghormati martabat serta hakikat manusia, dan menjadi inti dari visi hidup religius-humanistik yang diusungnya (Sabara, 2016: 220–221).

Pandangan humanisme agama yang dikemukakan oleh Ali Syari'ati sesungguhnya berupaya membongkar dualitas kelas antara penguasa dan yang dikuasai, atau dalam bahasanya Marx borjuasi dan proletariat sebagai struktur ketimpangan sosial. Lebih jauh lagi, Ali Syari'ati menegaskan bahwa melalui humanisme agama, setiap individu dapat menangkap esensi orisinalitasnya sebagai manusia yang pada gilirannya menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai misi dan peran manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Oleh karenanya, Ali Syari'ati menolak gagasan fatalisme absolut. Baginya, manusia adalah makhluk yang merdeka dan memiliki potensi tak terbatas untuk merancang nasibnya sendiri dengan membangkitkan semangat tauhid. Meskipun Ali Syari'ati kuat dalam dimensi spiritual, ia tidak mengabaikan realitas duniawi, melainkan menegaskan bahwa spiritualitas harus selaras dengan proses pencerahan dan pembebasan sosial. Dengan demikian, Ali Syari'ati memandang figur-figur seperti Imam Ali serta Imam Hasan dan Husain sebagai teladan spiritualis sejati, yang tidak hanya mendalami kehidupan batin tetapi juga berperan aktif sebagai agen emansipasi umat (Sabara, 2016: 220–221).

Di kalangan masyarakat Barat, khususnya di Eropa, humanisme saat ini seolah-olah diposisikan sebagai “agama baru”, namun Ali Syari'ati secara kritis menyoroti pertentangan internalnya, yakni saat para pendukung humanisme Barat justru melakukan dehumanisasi dalam praktiknya. Berbeda dengan pendekatan Barat tersebut, dalam tradisi Islam, humanisme dipahami sebagai akumulasi nilai-nilai ilahi yang tertanam dalam diri manusia, yang selanjutnya membentuk landasan moral serta warisan budaya religius umat. Dalam kerangka tauhid Islam,

manusia digambarkan sebagai ciptaan Tuhan yang majemuk dengan esensi ganda, yang terdiri dari tanah liat sekaligus roh ilahi, yang senantiasa dihadapkan pada pilihan eksistensial antara dua aspek tersebut. Oleh karenanya, kemuliaan manusia dalam Islam tidak bersumber pada kemampuan dirinya semata, melainkan semata-mata terletak dalam relasinya dengan Tuhan. Hal ini karena manusia dipandang memiliki takdir yang telah dirancang oleh Tuhan, namun manusia dianugerahi kebebasan berkehendak. Kepemilikan kebebasan inilah yang menempatkan manusia pada tanggung jawab etis untuk menapaki perjalanan transformasi, dari kedudukan sebagai tanah menuju penyatuan metaforis dengan Tuhan. Ali Syari'ati memposisikan gagasan tentang tanggung jawab sebagai pijakan yang sangat penting karena Ali Syari'ati memperluas cakupan konseptualnya dari ranah filsafat dan teologi ke ranah politik praktis. Dengan demikian, secara implisit Ali Syari'ati menyerukan kepada masyarakat di dunia ketiga, khususnya umat Islam untuk tidak lagi terperangkap dalam kondisi subordinasi atau penawanan oleh kekuatan eksternal, melainkan untuk secara aktif mengambil kembali kedudukan mereka sebagai khalifah Allah di muka bumi melalui upaya pembebasan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Humanisme agama menekankan pada aspek metafisis penciptaan, di mana manusia diposisikan sebagai makhluk yang berasal langsung dari Tuhan sehingga menjalin relasi eksklusif dengan Sang Pencipta. Syari'ati menafsirkan manusia sebagai wakil Allah sekaligus bagian dari keluarga-Nya, yang ditegaskan melalui struktur al-Qur'an yang diawali dengan kalimat "*Bismillah*" dan diakhiri dengan kalimat "*an-Nas*", sehingga mencerminkan bahwa umat manusia pun menjadi penutup wacana ketuhanan. Lebih lanjut, simbolisme Ka'bah yang disebut sebagai "rumah Allah" tidak dimaksudkan sebagai kebutuhan Tuhan akan tempat tinggal, melainkan sebagai milik kolektif manusia. Hal ini diperkuat oleh sebutan Mekkah sebagai *al-Bayt al-'Atiq*, yang bermakna kebebasan. Dengan demikian, asimilasi antara Allah dan *an-Nas* yang dihadirkan oleh Ali Syari'ati bersifat sosiologis, yakni menyatukan keduanya dalam ranah sosial. Sementara secara akidah, posisi ketuhanan dan kemanusiaan tetap dipertahankan secara teologis, artinya keduanya tetap terpisah (Ramadhan, 2011).

Ali Syari'ati juga menyoroti pentingnya integralisme dalam kerangka pemikiran, yakni kesatuan dan keterpaduan pandangan hidup yang dipegang oleh seseorang sebagai bagian dari mazhab kultural atau ideologis. Bagi Ali Syari'ati, totalitas pemikiran seorang individu terlihat dari harmonisasi nilai-nilai agama, filsafat, dan realitas sosial yang menjadi pijakan konseptualnya, sehingga tercipta visi hidup yang koheren dan berkesinambungan dalam menghadapi tantangan zaman (Ramadhan,

2011). Menurut Ali Syari'ati, ideologi sejatinya merupakan fitrah yang paling mendasar dan bernilai tinggi dalam eksistensi manusia, karena melalui kesadaran ideologis, yakni sebuah kesadaran diri yang unik dan melekat pada setiap individu tanpa terkecuali, sehingga manusia memperoleh landasan primer untuk menavigasi proses penyingkapan kebenaran hingga ke tahap verifikasi atas tindakan kolektif serta kondisi sosial yang mengitarinya. Dengan kata lain, ideologi tidak hanya menawarkan kerangka pandang yang konsisten, tetapi juga membangun fondasi pemahaman serta memberi arah dan membimbing perilaku manusia dalam interaksi kompleksnya dengan lingkungan duniawi.

Dalam perspektif Ali Syari'ati, relasi antara realitas masyarakat dan ideologi berbanding terbalik jika disandingkan dengan pemikiran Marx dan Weber yang menyatakan bahwa struktur sosial membentuk ideologi. Sementara Ali Syari'ati menegaskan bahwa kesadaran ideologis sebagai ekspresi kesadaran diri justru berdiri sebagai fondasi aktif yang memungkinkan individu tidak hanya memaknai tetapi juga merancang, mengorganisasi, dan merekonstruksi tatanan masyarakat itu sendiri, sehingga ideologi memperoleh kedudukan utama dalam proses pembentukan realitas sosial. Mengingat kekuatan kesadaran ideologis yang menembus ranah kognitif dan keyakinan setiap orang dipertahankan sebagai pedoman hidup yang komprehensif dan berkelanjutan, maka Ali Syari'ati berargumen bahwa hanya melalui dimensi ideologi yang mengintegrasikan keyakinan mendalam, tanggung jawab etis, dan keterlibatan komitmen penuh, masyarakat dapat mengalami transformasi sosial yang autentik, substansial, dan berkelanjutan.

Secara historis, ideologi tidak hanya mendapatkan legitimasi psikologis dengan membangkitkan semangat juang dalam setiap jiwa, melainkan juga berfungsi sebagai kerangka acuan yang memungkinkan individu mengenali dan menempatkan diri mereka dalam peta perjuangan hidup. Oleh sebab itu, sebagaimana dikemukakan Ali Syari'ati, ideologilah yang memiliki kapasitas untuk memicu perubahan sosial yang substansial dan berkelanjutan (Sabara, 2016: 221–222). Selain itu, Ali Syari'ati menegaskan bahwa Islam selayaknya tidak berhenti pada perumusan dokumen-dokumen tekstual yang bersifat teoretis dan sering kehilangan arah dalam tangan para teolog, melainkan harus berevolusi menjadi suatu struktur ideologis yang hidup dan dinami yang mampu menggerakkan massa untuk mengambil tindakan konkret demi keadilan dan pembebasan (Miller, 1995: 404). Dengan demikian, Islam dapat dipahami bukan sekadar sebagai kumpulan norma yang menjamin keharmonisan sosial, tetapi sebagai “darah” yang terus mengalir, mengaktifkan, dan mensejahterakan seluruh organ kehidupan umat manusia di bawah naungan ketauhidan kepada Allah.

Kerangka ideologi Ali Syari'ati yang dibangun di atas tiga pilar utama, yakni tauhid, *rausyan fikr*, dan *ummah* dirancang untuk saling melengkapi sehingga membentuk suatu sistem pemikiran yang utuh dan dinamis. Tauhid dipahami bukan semata sebagai pengakuan monoteistik akan keesaan Tuhan, melainkan sebagai prinsip teologis universal yang merangkum keseluruhan realitas yang menyatukan dimensi transenden ilahiyah dengan eksistensi imanen manusia dan alam semesta, sehingga tidak lagi terdapat sekat tegas antara ranah spiritual dan material (Febrian, 2022). Dalam perannya sebagai ideologi pembebasan, tauhid ini dirumuskan untuk secara tegas menolak segala bentuk diskriminasi sosial, ketidakadilan, serta penindasan, yang oleh Ali Syari'ati diidentifikasi sebagai manifestasi syirik sosial. Tauhid ini oleh Ali Syari'ati dijadikan fondasi konseptual dalam upaya pembentukan masyarakat yang egaliter, berkeadilan, serta berkeadaban sejati (Ummah, 2020).

Rausyan fikr merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Persia yang secara harfiah berarti “pemikir yang tercerahkan” (Syari'ati, 1993). Dalam kerangka pemikiran Ali Syari'ati, *rausyan fikr* merujuk pada sosok individu yang tidak hanya mencapai tingkat kesadaran kemanusiaan yang tinggi, melainkan juga mengemban tanggung jawab sosial untuk memprakarsai perubahan kolektif (Maliki, 2018). Ali Syari'ati mengilustrasikan *rausyan fikr* sebagai aktor perjuangan, yang seringkali berasal dari kalangan intelektual yang memiliki pengaruh signifikan dalam struktur masyarakat (Syari'ati, 1998: 27–28). Dalam pandangan Ali Syari'ati, *rausyan fikr* ini harus menguasai nilai-nilai spiritualitas serta humanisme Islam secara mendalam, sekaligus mampu menjembatani warisan pengetahuan tradisional dengan kerangka pemikiran modern, sehingga dapat merancang dan menerapkan solusi yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, *rausyan fikr* memegang peranan krusial dalam menggerakkan kesadaran publik terhadap berbagai bentuk penindasan, sekaligus mendorong kolektifitas masyarakat untuk memperjuangkan keadilan dan kebebasan yang sejati (Negara & Muhlas, 2023).

Dalam kerangka pemikiran Ali Syari'ati, *rausyan fikr* dipahami sebagai individu yang tidak sekadar memiliki kesadaran tajam terhadap realitas sosial-politik pada zamannya, tetapi juga berfungsi sebagai agen transformatif yang secara proaktif menginisiasi perubahan. *Rausyan fikr* bertindak sebagai katalis yang menghidupkan semangat massa yang sebelumnya pasif untuk lebih aktif dengan melancarkan perlawanan terhadap rezim penindas (Subekti & Fahrozi, 2025). Dalam perannya sebagai pemandu sekaligus pelopor, *rausyan fikr* harus menunjukkan keberanian luar biasa dengan bersedia mengambil risiko dalam memperjuangkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan, serta memainkan

peranan sentral dalam memobilisasi dukungan publik, menumbuhkan kesadaran kolektif, dan memimpin dinamika perjuangan menuju masyarakat yang lebih adil dan bermartabat (Asrori & Huda, 2025). Selain itu, *rausyan fikr* juga harus hadir sebagai figur intelektual yang tidak hanya menyadari kompleksitas kondisi kemanusiaan pada masanya, tetapi juga membawa ideologi Islam progresif yang menekankan kesatuan spiritual dan kemanusiaan, sebagai landasan konseptual untuk membimbing dan menggerakkan komunitas menuju tatanan sosial ideal yang disebut “*ummah*” (Riyanto, 2021).

Konsep *ummah*, yang secara linguistik berakar pada kata Arab “*amma*”, menunjuk pada keyakinan atau tekad kuat dengan tujuan tertentu (Syari’ati, 1989). *Ummah* menggambarkan suatu komunitas di mana individu-individu yang berbagi keyakinan serupa bersinergi secara harmonis untuk mewujudkan aspirasi kolektif (Ummah, 2020). Dalam kerangka pemikiran Ali Syari’ati, *ummah* diposisikan sebagai visi masyarakat ideal yang ditandai oleh kesatuan arah dan tujuan, serta ikatan persaudaraan yang melampaui batasan lahiriah maupun batiniah. Konsep *ummah* ini menekankan esensi kebersamaan dan semangat kolektif sebagai prasyarat mutlak dalam meraih cita-cita bersama, sehingga *ummah* menjadi puncak dari seluruh upaya transformasi sosial yang diusungnya (Subekti & Fahrozi, 2025). Dengan demikian, sistem *ummah* yang diidealkan oleh Ali Syari’ati merupakan tatanan sosial sempurna tanpa diskriminasi berbasis golongan, ras, kasta, agama, atau status lainnya yang sepenuhnya dibebaskan dari ketidakadilan dan marginalisasi sosial.

Bagi Ali Syari’ati, *ummah* bukan sekadar konsep teoretis melainkan representasi praktis dari masyarakat tanpa kelas yang menjadi pilar krusial dalam visinya tentang transformasi sosial. Dalam kerangka ini, *ummah* dihadirkan sebagai destinasi akhir dari proses perubahan yang digerakkan oleh intelektual tercerahkan atau *rausyan fikr* yang bertugas menumbuhkan kesadaran kolektif sekaligus merangkul dan memperjuangkan aspirasi kelas-kelas tertindas (Riyanto, 2021). Ali Syari’ati menekankan bahwa kepemimpinan dalam tatanan *ummah* haruslah bebas dari korupsi moral, bersifat revolusioner, dan berlandaskan komitmen tulus terhadap kemajuan komunitas, yang berakar pada perjuangan teologis untuk mewujudkan kehendak ilahi (Ramadhan, 2011). Dengan demikian, Ali Syari’ati tidak memandang *ummah* semata sebagai kerangka konseptual, melainkan juga sebagai model sosial yang dapat dioperasionalkan untuk membangun masyarakat yang egaliter, adil, dan terbebas dari segala bentuk penindasan maupun diskriminasi.

Keberpihakan Mahasiswa Terhadap Masyarakat Kelas Bawah

Melalui Penafsiran QS. Ibrahim Ayat 4 Berdasarkan Perspektif Ali Syari'ati

Konsep teologi ideologis yang diperkenalkan oleh Ali Syari'ati adalah pendekatan teologis yang berupaya melepaskan manusia dari cengkeraman predestinasi yang berbahaya. Dalam konsep ini, tema humanisme sangat signifikan, terutama dalam kaitannya dengan prinsip kemanusiaan dan revolusioner. Ali Syari'ati mentransformasikan ajaran agama dari ortodoks yang bercorak teosentris ke ajaran yang coraknya antroposentris. Salah satu ayat yang diinterpretasikan oleh Ali Syari'ati dengan pendekatan antroposentris adalah Surah Ibrahim ayat 4, yang berbunyi, *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul, melainkan dengan bahasa kaumnya"*. Dalam pandangan Ali Syari'ati, "bahasa kaumnya" tidak diartikan sebagai bahasa Arab, hanya karena Al-Qur'an diturunkan di Arab (Zaman, 2021). Bahasa kaumnya di sini dapat diartikan juga sebagai kelas sosial atau lapisan masyarakat di mana Nabi dilahirkan. Hal ini karena Nabi diutus di antara umatnya yang tertindas dan berbicara dalam "bahasa" (realitas) yang sama dengan mereka. Nabi adalah sosok yang bersama kaumnya menghadapi subordinasi dan kesulitan. Sehubungan dengan itu, menurut Ali Syari'ati, seorang tokoh harus mengabdikan kepada masyarakat. Para tokoh seharusnya tidak menempatkan diri mereka dalam mimbar-mimbar akademik yang terpisah dari masyarakat (Rais, 1987). Oleh karenanya, seorang tokoh sejati justru harus berbicara dalam bahasa rakyat dan ikut serta dalam pergumulan sosial serta tidak etis bagi seorang tokoh intelektual menggunakan bahasa akademis yang sulit dimengerti oleh masyarakat luas.

Dalam pemikiran Ali Syari'ati, tauhid (keesaan Tuhan) tidak berhenti sebagai dogma teologis semata, melainkan menjadi ideologi pembebasan. Ali Syari'ati menekankan bahwa tauhid meniscayakan kesetaraan semua manusia dan menolak segala bentuk diskriminasi. Tauhid menurut Ali Syari'ati adalah pijakan moral dan ideologis bagi perjuangan melawan penindasan. Keesaan Tuhan dalam makna sosialnya memunculkan semangat egalitarianisme yang kuat. Sebagaimana dinyatakan Sabara (2016), tauhid bagi Ali Syari'ati adalah "fondasi ideologi pembebasan yang menegasi segala bentuk diskriminasi menuju egalitarianisme". Konsep ini bermakna bahwa tidak ada manusia yang secara hakiki lebih tinggi derajatnya daripada yang lain. Dalam konteks keberpihakan kepada masyarakat bawah, prinsip tauhid menegaskan bahwa mahasiswa sebagai bagian dari umat manusia yang sama derajatnya memiliki tanggung jawab untuk memperjuangkan kesetaraan tersebut. Dengan kata lain, ikatan tauhid seharusnya memotivasi mahasiswa untuk melihat kaum miskin dan terpinggirkan sebagai sesama manusia yang setara, bukan objek belaka. Semangat pembebasan ini

menuntut mereka melawan ketidakadilan struktural dan mempromosikan solidaritas sosial berbasis prinsip keesaan Tuhan.

Salah satu gagasan utama Ali Syari'ati adalah *rausyan fikr*, yaitu “intelektual yang tercerahkan” yang menjadi agen perubahan revolusioner. Ali Syari'ati menyoroti kegagalan ulama tradisional yang bersekongkol dengan penguasa, kemudian Ali Syari'ati menawarkan *rausyan fikr* sebagai alternatif agen revolusi yang berani mengambil risiko demi kebenaran. Ditinjau dari perspektif Ali Syari'ati, mahasiswa sangat potensial menjadi bagian dari *rausyan fikr*. Mahasiswa tidak boleh hanya menjadi pengamat atau diskursif belaka. Mahasiswa harus turun ke masyarakat untuk memahami bahasa dan realitas rakyat, serta aktif memobilisasi perubahan sosial. Ali Syari'ati sebagai pemikir Islam revolusioner, menekankan pentingnya peran kaum intelektual dalam membela kelompok tertindas (Latinagara & Sa'adah, 2023). Baginya, kaum intelektual sejati adalah mereka yang tidak hanya memahami teori, tetapi juga aktif dalam perjuangan sosial. Artinya, mahasiswa harus membangun kesadaran kritis, tidak hanya untuk dirinya saja, namun juga untuk membangun kesadaran kolektif dalam masyarakat.

Menurut Ali Syari'ati, para intelektual progresif ini lahir dari kesadaran sejarah dan semangat kolektif, mereka memiliki tanggung jawab sosial tinggi untuk membimbing masyarakat menuju keadilan. Mahasiswa sebagai kelompok intelektual harus menempatkan diri dalam barisan perjuangan untuk membela kaum bawah yang kerap menjadi korban ketidakadilan struktural. Kaum bawah merupakan kelompok yang paling rentan terhadap eksploitasi sosial, ekonomi, dan politik (Sari, 2022). Mereka kerap terpinggirkan dari sistem yang lebih besar, sehingga membutuhkan keberpihakan dari kelompok intelektual, termasuk mahasiswa. Mahasiswa dapat menunjukkan keberpihakannya dengan menjadi *rausyan fikr*, istilah yang digunakan oleh Ali Syari'ati untuk menggambarkan kaum intelektual yang tercerahkan dan memiliki tanggung jawab sosial (Ummah, 2020). Implementasi *rausyan fikr* di kalangan mahasiswa bisa diwujudkan melalui pengorganisasian diskusi publik dengan masyarakat, penelitian bidang kemiskinan, serta keberanian menyuarakan keadilan dalam forum publik. Dengan menjadi *rausyan fikr*, mahasiswa menjembatani kesenjangan antara dunia akademik dan masyarakat bawah, sesuai dengan esensi QS. Ibrahim ayat 4 bahwa Nabi bicara dalam “bahasa kaumnya” yang diberi petunjuk.

Ali Syari'ati juga menegaskan konsep *ummah* sebagai tatanan sosial ideal yang hendak dicapai dalam perjuangan Islam. Berbeda dengan sekadar komunitas keagamaan, *ummah* bagi Ali Syari'ati adalah masyarakat ideal yang menjunjung tinggi persaudaraan, kesetaraan, dan keadilan. Dalam konteks keberpihakan mahasiswa, membangun *ummah*

berarti bekerja menuju masyarakat di mana nilai-nilai tauhid terealisasi sepenuhnya. Seperti dikemukakan Riyanto (2021), setelah ideologi (tauhid) dan agen perubahan (*rausyan fikr*) hadir, tujuan perubahan sosial itu disebut *ummah*, yakni sebuah tatanan sosial ideal yang menempatkan keadilan dan persaudaraan sebagai landasannya. Artinya, mahasiswa harus memandang diri mereka sebagai bagian dari “umat” yang memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan keadilan sosial bagi sekitarnya. Mahasiswa bertugas untuk mendorong terciptanya kebijakan dan praktik yang menguatkan solidaritas antar masyarakat, terutama mereka yang lemah. Dengan spirit *ummah*, setiap aksi mahasiswa menjadi bagian dari upaya membebaskan masyarakat kelas bawah dari penindasan, sehingga tercipta masyarakat inklusif yang adil dan bermartabat.

Dalam pandangan humanisme Ali Syari’ati, agama tidak hanya sebagai alat spiritual, namun juga sebagai alat pembebasan bagi kaum tertindas (Syari’ati, 1994: 36). Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki kesadaran humanistik harus menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan dalam membela hak-hak kaum miskin (Muhyar et., al, 2023). Keberpihakan mahasiswa tidak hanya bertujuan pada materi, namun juga nilai-nilai moral dan etika yang membangun tatanan sosial yang lebih adil. Aksi nyata mahasiswa dalam membela kaum tertindas dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, mulai dari keterlibatan dalam gerakan sosial hingga penciptaan solusi berbasis masyarakat. Misalnya, mahasiswa dapat melakukan gerakan pemberdayaan ekonomi bagi kaum miskin, membangun akses pendidikan alternatif, atau memperjuangkan kebijakan publik yang lebih inklusif. Hal ini sejalan dengan semangat Ali Syari’ati yang menekankan pentingnya aksi dalam membebaskan kaum tertindas. Adapun beberapa hal yang bisa dilakukan oleh mahasiswa sebagai seorang yang humanistik dalam membela kepentingan masyarakat kelas bawah adalah sebagai berikut:

Pertama, pemberdayaan ekonomi menjadi bentuk konkret implementasi tauhid sebagai ideologi kesetaraan. Dalam kerangka ini, mahasiswa dapat merancang dan melaksanakan program-program yang memungkinkan masyarakat kelas bawah untuk bangkit secara mandiri dari jeratan kemiskinan. Salah satu modelnya adalah pendirian koperasi mahasiswa berbasis komunitas, di mana warga kelas bawah tidak hanya menjadi objek bantuan, melainkan subjek yang aktif dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan usaha. Koperasi semacam ini dapat berperan sebagai simpul ekonomi rakyat berbasis solidaritas dan kemandirian. Selain itu, mahasiswa juga dapat menginisiasi inkubasi wirausaha sosial di komunitas, dengan mendukung dan ikut aktif mempromosikan produk UMKM yang berbasis pada potensi lokal. Dalam semangat tauhid, seluruh program tersebut diarahkan pada penghargaan terhadap martabat

manusia, bukan belas kasihan. Maka, prinsip tauhid tidak hanya menjadi fondasi spiritual, tetapi juga nilai etik dan praksis dalam menciptakan struktur ekonomi yang lebih adil dan partisipatif (Syari'ati, 2001). Upaya pemberdayaan ekonomi semacam ini juga dapat berperan dalam menentang sistem ekonomi kapitalistik yang eksploitatif, yang menurut Ali Syari'ati seringkali menjadi penyebab utama ketimpangan. Mahasiswa dalam semangat *rausyan fikr* harus memosisikan diri sebagai inisiator ekonomi alternatif berbasis keadilan dan solidaritas.

Kedua, membangun akases pendidikan alternatif. Pendidikan dalam perspektif Ali Syari'ati adalah alat pembebasan bukan dijadikan sebagai domestikasi. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai calon intelektual tercerahkan (*rausyan fikr*) tidak boleh hanya menyimpan pengetahuan di ruang-ruang kelas. Mereka harus keluar dari ruang akademik dan membawa pengetahuan ke ruang publik untuk disampaikan ke masyarakat (Subekti & Fahrozi, 2025). Salah satu bentuk implementasinya adalah dengan membuka kelas belajar komunitas bagi anak-anak yang tidak memiliki akses pendidikan formal. Kegiatan ini bisa dilengkapi dengan pelatihan keterampilan dasar bagi masyarakat, baik kawula muda maupun kawula tua, seperti pelatihan literasi digital dan manajemen keuangan mikro. Mahasiswa dapat pula memanfaatkan teknologi untuk membuat platform edukasi berbasis komunitas, yang memungkinkan masyarakat belajar secara fleksibel dan partisipatif. Pada sisi lain, mahasiswa juga dapat melakukan advokasi kebijakan dengan melakukan kajian hukum, ekonomi, atau pendidikan, lalu menyuarakan kebutuhan rakyat dalam ruang-ruang kebijakan seperti musyawarah desa, forum publik, atau bahkan mengawal legislasi di daerah. Dengan begitu, mahasiswa tidak sekadar menjadi penyuluh, tapi sekaligus juga sebagai agen perubahan struktural yang membawa suara rakyat kepada pengambil kebijakan. Inilah realisasi *rausyan fikr*, mentransformasikan ilmu menjadi alat pembelaan bagi yang tertindas.

Ketiga, diskusi dan penelitian sosial-kritis merupakan ruang utama untuk merawat nalar mahasiswa yang kritis dan progresif. Dalam konteks keberpihakan pada rakyat kecil, mahasiswa perlu menginisiasi forum diskusi tematik yang melibatkan masyarakat secara langsung. Topik-topik seperti ketimpangan ekonomi, konflik agraria, penggusuran paksa, atau akses pendidikan yang tidak merata dapat menjadi bahan kajian bersama. Forum semacam ini bukan sekadar debat teoritis, melainkan proses pembentukan kesadaran kolektif (*consciousness raising*), di mana rakyat didorong untuk memahami akar struktural dari penderitaan mereka. Di sinilah nilai-nilai tauhid sebagai penegasan keesaan dan keadilan Tuhan berfungsi sebagai pijakan reflektif, yang melahirkan pandangan bahwa ketimpangan adalah bentuk pengingkaran terhadap tauhid sosial.

Keempat, mahasiswa juga dapat melakukan penelitian partisipatif berbasis komunitas, di mana masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis. Metodologi ini tidak hanya menciptakan data yang kaya, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk menjadi pemilik narasi atas realitas mereka sendiri. Pengetahuan yang lahir dari bawah inilah yang kemudian dapat digunakan untuk menyusun peta jalan perubahan sosial yang berakar pada kebutuhan riil masyarakat tertindas. Ali Syari'ati secara tegas menyatakan bahwa agama, khususnya Islam, bukan hanya kumpulan ritual, tetapi sebuah proyek pembebasan moral (Syari'ati, 2013). Dalam semangat ini, mahasiswa sebagai kelompok sadar dan tercerahkan harus menempatkan nilai-nilai moral Islam di garis depan perjuangan. Salah satu bentuk nyatanya adalah dengan menolak segala bentuk korupsi, kolusi, dan nepotisme, baik di kampus maupun dalam praktik sosial yang lebih luas. Mahasiswa juga dapat mengangkat isu-isu etika publik melalui kampanye kesadaran, teater jalanan, film dokumenter, maupun artikel di media sosial yang menyuarakan pentingnya nilai-nilai kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sosial. Dalam aksi-aksi tersebut, mereka bukan hanya menjadi aktivis, tetapi juga subjek spiritual yang menjunjung nilai tauhid sebagai etika keberpihakan. Ali Syari'ati menyebut bahwa melawan kezaliman adalah bagian dari ibadah. Oleh karena itu, menolak diam terhadap ketidakadilan adalah bentuk implementasi dari keimanan yang sejati (Syari'ati, 2001). Mahasiswa yang menolak tunduk pada kemapanan sistem yang korup sejatinya sedang menjalankan jihad moral, yaitu suatu perjuangan yang tidak hanya bernilai politis tetapi juga spiritualis.

Perjuangan seperti itu memang tidak selalu mudah, karena Ali Syari'ati juga menyadari bahwa kaum intelektual yang berpihak pada rakyat sering kali menghadapi tekanan dari kelompok yang diuntungkan oleh sistem yang berlaku. Dalam konteks mahasiswa, tekanan itu dapat berupa represi akademis, tekanan politik, atau bahkan ancaman terhadap keselamatan pribadi. Oleh karena itu, dibutuhkan keberanian moral dan keteguhan prinsip untuk terus membela kaum yang lemah. Keberpihakan mahasiswa kepada masyarakat kelas bawah juga harus dibarengi dengan refleksi kritis terhadap sistem yang menyebabkan ketimpangan sosial. Ali Syari'ati memberikan penegasan bahwa perubahan sejati bukan hanya datang dari tindakan, tetapi juga dari pemahaman yang mendalam tentang akar permasalahan (Riyanto, 2021). Dengan demikian, mahasiswa harus terus memperdalam wawasannya tentang struktur sosial, ekonomi, dan politik yang membentuk realitas masyarakat yang terpinggirkan. Selain itu, mahasiswa juga perlu menghindari perangkap elitis yang menjauhkan mereka dari realitas rakyat. Ali Syari'ati mengkritik kaum intelektual yang hanya sibuk di lingkungan akademis tanpa terjun langsung ke

lapangan. Oleh karena itu, mahasiswa yang sungguh-sungguh berpihak pada rakyat hendaknya terjun langsung ke dalam kehidupan mereka, memahami permasalahan mereka, dan bekerja bersama mereka untuk menciptakan solusi yang nyata.

Dengan demikian, keberpihakan mahasiswa kepada kelas bawah bukan sekadar gerakan sosial, tetapi juga bagian dari perjuangan moral dan spiritual. Dalam semangat humanisme Ali Syari'ati, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai akademisi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membebaskan masyarakat dari belenggu ketidakadilan. Dengan demikian, perjuangan mereka tidak hanya untuk sekarang ini, namun juga untuk masa yang akan datang yang lebih adil dan bermartabat. Mahasiswa yang menganut nilai-nilai humanis Ali Syari'ati akan memahami bahwa keberpihakan semacam ini bukan sekadar pilihan ideologis, melainkan panggilan moral yang menjawab tuntutan QS. Ibrahim ayat 4, bahwa mahasiswa adalah "rasul kontemporer" yang menyampaikan pesan kebenaran dalam bahasa kaumnya, yakni bahasa keadilan, bahasa empati, dan bahasa pembebasan. Dengan memadukan antara kecerdasan, keberanian, dan tindakan nyata, mahasiswa dapat menjadi motor perubahan yang menghadirkan keadilan sosial bagi mereka yang selama ini terpinggirkan. Ini bukan sekadar tugas akademis, tetapi juga panggilan historis yang harus dijawab dengan kesadaran dan tindakan nyata.

C. KESIMPULAN

Pemikiran humanisme Ali Syari'ati menawarkan paradigma yang berbeda dengan humanisme Barat yang cenderung materialistik dan individualistik. Ali Syari'ati memberikan penegasan bahwa manusia bukan hanya makhluk biologis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang menuntut tanggung jawab sosial dan keberpihakan kepada yang tertindas. Dengan pendekatan berbasis tauhid, ia menegaskan bahwa kesadaran ketuhanan harus diwujudkan dalam tindakan nyata untuk menciptakan keadilan sosial. Dalam konteks mahasiswa, konsep humanisme Ali Syari'ati memberikan dorongan untuk bertindak sebagai *rausyan fikr*, yakni kaum intelektual yang tercerahkan dan memiliki tanggung jawab moral terhadap masyarakat. Mahasiswa hendaknya tidak hanya menjadi pengamat atau pemikir yang pasif, tetapi harus aktif dalam gerakan sosial yang bertujuan membela hak-hak kaum bawah. Hal itu dapat dilakukan melalui advokasi, pemberdayaan, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Penafsiran QS. Ibrahim ayat 4 dalam pemikiran Ali Syari'ati menegaskan bahwa kaum intelektual harus berbicara dengan "*bahasa kaumnya*", artinya memahami realitas sosial masyarakat dan berkontribusi terhadap perubahan. Dengan demikian, keberpihakan mahasiswa kepada masyarakat bawah bukan sekadar

tuntutan moral, tetapi juga bagian dari amanah intelektual dan spiritual yang harus dijalankan secara konsisten. Melalui pemikiran humanis Ali Syari'ati, mahasiswa diharapkan tidak hanya menguasai teori, tetapi juga terlibat aktif dalam perjuangan sosial guna membangun peradaban yang lebih adil dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

Asrori, A., & Huda, M. (2025). "Rausyan Fikr: The Ideal Human Model In Ali Shari'ati's Perspective". *Ad-Daqqoq: Religion and Social Movement*, 1(1), 56-70.

Badruzaman, A. (2009). *Dari Teologi Menuju Aksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hanafi, H. (2003). *Min al-Aqidah ila al-Tsawrah*, terj. Asep Usman Ismail, Suadi Putro, dan Abdul Rauf dengan Judul *Dari Akidah ke Revolusi*. Jakarta: Paramadina.

Jurdi, S. (2010). *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern; Teori, Fakta dan Aksi*. Jakarta: Grup Media Prenada.

Latingara, AF, & Sa'adah, N. (2023). "Relevansi Pemikiran Progresif Humanistik Perspektif Aly Syariati Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia". *Jurnal Dinamika*, 4(2), 114-130.

Malakky, E. (2003). *Ali Syari'ati: Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern*. Bandung: Teraju.

Maliki, N. (2018). "Pendidikan Humanistik Ali Syari'ati". *Al-Tarbawi Al Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1-21.

Miller, Michael. (1995). "Religion and Revolution in the Modern World: Ali Shari'ati's Islam and Persian Revolution by Naghi Yousefi". *Sir Arthur Lewis Institute of Social and Economic Studies*, 44 (2/3).

Muarif, I. "Implikasi Konsep Humanisme Dalam Pendidikan Islam (Telaah Filosofis Atas Pemikiran Ali Syari'ati)". *Skripsi*. (UIN Walisongo Semarang).

Muhyar, A., Rahmana, A., & Iryandi, R. (2023). "Konsep Islam tentang Pendidikan yang Membebaskan". *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN*, 1(1), 79-108.

Negara, M. A. P., & Muhlas, M. (2022). "Reformulasi Konsep Tauhid: Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi". *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 133-151.

Rahardjo. M., D. (1985.) *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Cetak.

Rahmena, A. (2002). *Utopis Islam: Biografi Politik Ali Syari'ati*, terj. Dien Wahid, dkk dengan Judul *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*. Jakarta: Erlangga.

Rais, M, A. (1987). *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan.

Ramadhan, M. (2011). "Teologi Kemanusiaan Studi atas Pemikiran Ali Syariati". *Jurnal Teologia*, 22(2).

Restu, F., & Albef Fahrozi. (2025). "TEOLOGI PEMBEBASAN ALI SYARI'ATI SEBAGAI PERLAWANAN TERHADAP PROYEK STRATEGIS NASIONAL". *Journal Inclusive Society Community*

Servies, 3(3), 1–16.

Ridwan, M., D. (1999). *Melawan Hegemoni Barat; Ali Syariati Dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*. Jakarta: Lentera Basritama.

Riyanto, P. I. (2021). “Agama dan Perubahan Sosial Perspektif Ali Syariati”. *JAWI*, 4(2), 83-104.

Sabara. (2016). “Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Syari’ati”. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 20(2), 212–233.

Sari,. E. M, & Mastanora, R. (2022). “Solusi Mencegah Terpaparnya Media Terhadap Kelompok Rentan dan Kelompok Marginal di Media Sosial”. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 4(2), 169-178.

Supriyadi, E. (2003). *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari’ati*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syari’ati, A. (1983). *Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, terj. Husni Anis Al-Habsyi. Bandung: Mizan.

Syari’ati, A. (1992). *Sekilas Sejarah Masa Depan*, terj. Satria Panindito dengan Judul *Islam Agama Protes*. Jakarta: Pustaka Hidayah.

Syari’ati, A. (1994). *Agama versus Agama*, terj. Afif Muhammad dan Abdul Syukur. Bandung: Pustaka Hidayah.

Syari’ati, A. (1996). *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Syari’ati, A. (2001). *Abu Dzar*, terj. Tim Muthahhari Paperbacks dengan Judul *Abu Dzar: Suara Parau Menentang Penindasan*. Bandung: Paperback Muthahhari.

Syari’ati, A. (2013). *Tentang Sosiologi Islam*, terj. Arif Mulyadi. Yogyakarta: Institut Fikr Rausyan.

Ummah, SS (2020). “Teologi Pembebasan Ali Syari’ati (Kajian Humanisme dalam Islam)”. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 2(2), 179-202.

Nisa, M., Warsah, I., & Fadila, F. (2023). “Konsep Humanistik Ali Syari’ati Tela’ah Buku Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat”. *Disertasi Doktor*. (Institut Agama Islam Negeri Curup Bengkulu).

Zaman, A. R. B. (2021). *HUMANISTIK DAN TEOLOGI PEMBEBASAN ALI SYARIATI*; Telaah atas Pemikiran Ali Syariati dan Kontribusinya terhadap Kajian Islam Kontemporer. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 20(2).